

POTRET DEMOKRASI ARUS BAWAH: STUDI KASUS PEMILIHAN KEPALA DESA DI DESA KARANGSOKON KECAMATAN GULUK-GULUK KABUPATEN SUMENEP TAHUN 2012

Jamaluddin, Kayan Swastika, Marjono
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: kayanswastika@yahoo.com

ABSTRAK

Prinsip-prinsip praktek politik demokratis dapat dimulai dari kehidupan politik di Desa. Unsur-unsur esensial demokrasi dapat diterjemahkan dalam pranata kehidupan politik di level pemerintahan formal paling kecil tersebut. terdapat tiga prinsip utama pelaksanaan demokrasi, yakni; 1) kompetisi, 2) partisipasi, dan 3) kebebasan politik dan sipil. Pilkades di Madura khususnya di desa Karangson yang dilaksanakan pada tahun 2012 menjadi peristiwa demokratisasi ditingkatkan desa yang menarik untuk dikaji, karena pada pilkades ini kontestannya selalu diikuti oleh dua keluarga besar, yaitu keluarga H. Muhammad Hasan dan Abduh, selain itu pada pilkades tahun 2012 salah satu kontestannya adalah perempuan yaitu Hj. Khotijah. Pada pelaksanaannya ada beberapa unsur yang berpengaruh dalam pelaksanaan pilkades, yaitu *bejingan*, tokoh masyarakat (Kiai), juragan, petaruh. Pada pelaksanaan pilkades di desa Karangson terjadi *money politic* secara besar-besaran yang dilakukan oleh Hj. Khotijah dan Ahmad Agus.

Kata kunci: *Kata kunci: demokrasi, pilkades, desa Karangson*

ABSTRACT

The principles of democratic political practice can be started from the political life in the village. The essential elements of democracy can be translated into the political life of the institution on the lowest formal level. There are three main principles the implementation of democracy, namely; 1) competition, 2) participation, and 3) civil and political liberties. Pilkades (election of the head of the village) in Madura, particularly in Karangson village which was implemented in 2012 to be events of the democratization of the village was attractive to examined, because since 1998 the contestant were always followed by two large families, i.e. families H. Muhammad Hasan and Abduh, in addition in pilkades 2012 one of the contestant was female namely Hj. Khotijah. In practice there were some influential elements in the implementation of pilkades, i.e. bejingan (bandit), Kiai (socialite), skipper, and bettors. On the implementation of pilkades in Karangson village happened money politic massively committed by Hj. Khotijah and Ahmad Agus.

Keywords: *democracy, pilkades, village Karangson*

PENDAHULUAN

Prinsip-prinsip praktek politik demokratis dapat dimulai dari kehidupan politik di Desa. Unsur-unsur esensial demokrasi dapat diterjemahkan dalam pranata kehidupan politik di level pemerintahan formal paling kecil tersebut. Menurut Robert Dahl (dalam Sorensen, 2003:19). terdapat tiga prinsip utama pelaksanaan demokrasi, yakni; 1) kompetisi, 2) partisipasi, dan 3) kebebasan politik dan sipil. Salah satu tantangan besar demokratisasi dalam lingkup Desa adalah merebaknya politik uang (*money politics*) dalam Pilkades. Di beberapa daerah fenomena demikian tampak benderang. Seorang calon kepala Desa atau kades tertangkap tangan sedang melakukan praktik politik uang menjelang pelaksanaan pilkades Desa Ujungmanik, Kecamatan Kawunganten, Kabupaten Cilacap (Kompas Jawa Tengah, 2 Maret 2007). Tidak saja dilakukan oleh calon Kades, disinyalir ada keterlibatan bandar judi dalam praktek politik uang. Pada penyelenggaraan Pilkades, bandar judi dari sekitar Desa akan berdatangan untuk meramaikan pasar taruhan dan kalau mungkin ikut mempengaruhi hasil pemilihan (Kompas, 8 Maret 2007).

Larry Diamond (2003: 16-17) memberikan sinyalemen yang tidak jauh berbeda. Ada fenomena yang disebut sebagai demokrasi semu (*pseudo-democracy*). Indikatornya, mekanisme demokrasi tidak menjamin adanya demokrasi hakiki. Politik uang (*money politics*) merupakan salah satu fenomena negative mekanisme elektoral di dalam demokrasi. Dalam demokrasi yang belum matang, seperti di Indonesia, politik uang dijadikan alat untuk memobilisasi dukungan.

Dinamika politik lokal di pedesaan sebenarnya bisa menjadi salah satu gambaran proses demokratisasi di akar rumput masyarakat Indonesia. Hal itu bisa dilihat pada pemilihan-pemilihan kepala Desa di pulau Madura khususnya di Kabupaten Sumenep kecamatan Guluk-Guluk desa Karangsonok. Banyak kelompok yang menjadi komponen dalam proses demokrasi di pedesaan Madura. Kelompok Kiai, *bejangan* (preman), para juragan dan penjudi atau petaruh yang memiliki berbagai kepentingan dalam proses pilkades. Pasca pilkades tak jarang terjadi banyak kekerasan. Hal itu disebabkan ada pihak yang tidak bisa menerima kekalahan dalam pemilihan kepala Desa, sehingga dilampiaskan dalam berbagai bentuk kekerasan dan mengganggu ketenangan masyarakat.

Peran penting para *bejangan* ini adalah menjadi salah satu kelompok yang berusaha mencari banyak dukungan dan suara dari masyarakat Desa setempat, baik dengan cara kekerasan atau dengan cara memberikan jaminan keamanan terhadap masyarakat setempat, selain itu para *bejangan* berfungsi untuk menjaga rumah-rumah warga yang di klaim telah menyatakan dukungannya pada calon tertentu. Hal ini berimplikasi pada banyaknya konflik yang terjadi baik sebelum dan sesudah pemilihan. Di sisi lain, para *bejangan* menjadi simbol pembungkaman hak demokrasi masyarakat pedesaan di Madura, karena *bejangan* seringkali menebar ancaman terhadap pribadi seseorang atau pada kelompok tertentu ketika tidak mau mendukung calon yang usung *bejangan*. Para kiai yang

notabenehnya menjadi panutan masyarakat tidak luput pula ambil peran dalam proses pilkades. Sebagai sosok panutan masyarakat khususnya di Madura, kiai menjadi sumber rujukan dan contoh bagi masyarakat setempat dalam menentukan pilihan pada proses pilkades.

Komponen lain pada proses pilkades di Madura adalah para petaruh atau penjudi. Penjudi adalah pemilik modal yang ikut ambil peran dalam proses pilkades, peran para petaruh atau penjudi adalah penyuplai modal pada calon kades sebagai dana pemenangan, akan tetapi tujuan utama para petaruh adalah untuk memenangkan taruhan ketika proses pilkades terjadi. Pada pilkades di Desa Karangsonok tahun 2012, campur tangan para juragan juga masuk didalamnya. Para juragan yang dikenal sebagai orang atau kelompok yang mempunyai harta dalam jumlah yang cukup besar memberikan kontribusi dalam hal pendanaan ke calon kepala desa dengan jumlah nominal yang cukup besar, hal itu dilakukan biasanya karena si juragan tersebut punya hubungan dekat dengan si calon kepala Desa, baik hubungan kekeluargaan atau pertemanan.

Kajian penelitian ini mengambil studi kasus di Desa Karangsonok kecamatan Guluk-Guluk kabupaten Sumenep Madura, alasan pengambilan lokasi ini karena pada Desa ini pertarungan para elit pada proses pilkades sejak tahun 1998 sampai 2012 hanya diwarnai oleh dua keluarga besar, pada perjalanannya proses kompetisi perebutan kursi kepala Desa terus diwariskan pada anak dan kerabat terdekat dua keluarga besar tersebut. Pada pelaksanaan pilkades tahun 2012, kompetisi perubutan kursi kepala Desa di Desa karangsonok ini menampilkan sesuatu yang sangat berbeda dari sebelumnya, dimana pada kompetisi ini salah satu calon kepala Desa adalah perempuan. perempuan pada tradisi Madura adalah kelompok yang sangat tabu untuk menduduki kursi kekuasaan, sehingga hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti. fokus kajian dalam penelitian ini: 1) persiapan pelaksanaan pilkades di Desa Karangsonok, 2) pola pelaksanaan demokrasi pilkades di Desa Karangsonok 3) dampak pelaksanaan pilkades terhadap kesadaran berdemokrasi pada masyarakat pedesaan khususnya Desa Karangsonok. Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah di desa Karangsonok kecamatan Guluk-Guluk kabupaten Sumenep.

Permasalahan yang dibahas adalah:

1. bagaimana persiapan pelaksanaan pilkades di Desa Karangsonok Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep?
2. bagaimana pola pelaksanaan demokrasi pilkades di Desa Karangsonok Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep?
3. bagaimana dampak pelaksanaan pilkades terhadap kesadaran berdemokrasi pada masyarakat pedesaan khususnya Desa Karangsonok?

Tujuan penelitian ini adalah:

1. untuk mengkaji secara mendalam persiapan pelaksanaan pilkades di Desa Karangson Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep.
2. untuk mengetahui secara mendalam pola pelaksanaan pilkades di Desa Karangson Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep.
3. mengkaji dan mengetahui dampak pelaksanaan pilkades terhadap kesadaran berdemokrasi pada masyarakat pedesaan khususnya Desa Karangson

penelitian ini diharapkan menghasilkan mamfaat yaitu:

1. diharapkan dapat menambah keanekaragaman pengetahuan sejarah politik di Indonesia bagi perguruan tinggi Universitas Jember khususnya dan bagi seluruh mahasiswa secara umum.
2. diharapkan dapat memberi mamfaat yang positif bagi masyarakat dan pemerintah dalam memahami proses demokrasi di Madura.
3. bagi pemerintah, khususnya pemerintah kabupaten Sumenep tulisan ini bisa menjadi salah satu bahan rujukan dalam mengambil kebijakan dan penyelenggaraan pilkades.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari proses heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penulis menggunakan pendekatan antropologi politik dan teori demokrasi lokal. antropologi politik merupakan pendekatan antropologi dalam mempelajari proses-proses dan struktur-struktur politik yang dilakukan melalui metode kajian kasus yang intensif maupun melalui kajian perbandingan lintas budaya (Sorensen, 2003). Gellner & Hachhethu (2007:14) menjelaskan, demokrasi local adalah sebuah proses dan sekaligus sebuah nilai dalam kehidupan sosial masyarakat. Gambaran demokrasi sebagai sebuah proses dan nilai ini sebenarnya bisa dilihat dalam pemerintahan (*governance*) yang tidak hanya terkait dengan negara, tetapi juga kewujudan masyarakat lokal.

Persiapan Pelaksanaan Pilkades Di Desa Karangson Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep

A. Persiapan Umum

Sesuai dengan peraturan Bupati Sumenep nomor 21 tahun 2011 tentang pedoman pelaksanaan pencalonan, pemilihan, pengangkatan, pemberhentian kepala Desa pada Bab 1 pasal 1 poin ke 10 yang menjelaskan bahwa pembentukan panitia pelaksana pemilihan kepala Desa dibentuk oleh Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang berkoordinasi dengan pihak kecamatan. Berdasarkan perbub tersebut maka BPD Desa Karangson mulai melakukan rapat internal untuk melaksanakan proses pembentukan panitia pelaksana pilkades.

Pada tanggal 12 april 2012 BPD melaksanakan rapat pembentukann panitia pelaksana pilkades di Desa Karangson, ada beberapa hal yang dibahas dalam rapat tersebut yang berkenaan dengan persiapan pilkdes, salah satunya adalah BPD menyepakati beberapa nama-nama yang akan menjadi panitia pelaksana dalam pilkades. Nama-nama tersebut akan diundang dalam rapat selanjutnya yang dilaksanakan pada tanggal 20 april 2012 untuk menentuntukan struktur kepanitiaan (Wawancara dengan Matsei, tanggal 15 April 2014).

Pada tanggal 20 April 2012 BPD mengundang seluruh panitia yang sudah disepakati pada rapat sebelumnya. Dalam rapat tersebut maka terpilihlah saudara Sugianto sebagai ketua panitia pelaksana pilkades dan Ahmad Nurul sebagai sekretaris panitia. Selanjutnya susunan kepanitiaan panitia pilkades dituangkan dalam Surat Keputusan (SK) Badan Permusyawaratan Desa nomor 02 tahun 2012. Pengangkatan Sugianto sebagai ketua panitia pelaksana pilkades disebabkan karena Sugianto masih mempunyai ikatan kekerabatan dengan H. Muhammad Hasan selaku kepala desa, selain itu Sugianto dianggap mampu menjalankan kapanitiaan. Menurut Masduki selaku Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Pelaksanaan pilkades di Desa Karangson membutuhkan persiapan yang cukup matang, mulai dari pembentukan panitia, pendataan pemilih, menentukan waktu pelaksanaan dan menentukan kriteria bakal calon kades, sehingga BPD dan pihak kecamatan perlu terus melakukan koordinasi secara intensif. Enam bulan sebelum masa jabatan kepala Desa selesai, BPD sudah melakukan persiapan terkait dengan hal-hal diatas, dari hasil koordinasi BPD dan pihak kecamatan serta panitia pelaksana pilkades, maka dihasilkan bahwa pelaksanaan pilkades di Desa Karangson akan dilaksanakan pada bulan September 2012 (Wawancara dengan Masduki, tanggal 10April 2014).

Pada tanggal 05 Mei 2012 panitia pelaksana melakukan rapat pertama. Pada rapat tersebut disepakati jadwal kegiatan pilkades sebagai berikut:

1. Pendataan daftar pemilih sementara dan daftar pemilih tetap dilaksanakan pada tanggal 8 Mei-5 Juni 2012.
2. Sosialisasi pencalonan dan pemilihan kepala Desa yang dilaksanakan pada tanggal 10 -17 Juni 2012.
3. Pembukaan pendaftaran dan verifikasi bakal calon kepala Desa yang dilaksanakan pada tanggal 25 Juni- 2 Juli 2012.
4. Mengumumkan calon kepala Desa pada tanggal 2 Juli 2012.
5. Penentuan lokasi pemungutan suara dilaksanakan pada tanggal 4 Juli 2012.
6. Masa kampanye calon kepala Desa dilaksanakan pada tanggal 15 – 23 agustus 2012.
7. Masa tenang dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus – 1 september 2012.
8. Pelaksanaan pemungutan suarat dilaksanakan pada tanggal 5 September 2012. (Sumber Arsip Panitia Pelaksana, 2012).

“Setiap tahapan yang kami lakukan dalam pelaksanaan pilkades di Desa Karangson ini dikerjakan secara kolektif oleh seluruh kepanitiaan, karenanya kami selalu melakukan evaluasi berkala dalam setiap persiapan yang kami lakukan, dengan harapan agar pelaksanaan pilkades ini berjalan dengan lancar sesuai harapan bersama”. Tutur sugiatanto selaku ketua panitia (Wawancara dengan Sugianto pada tanggal 18 April 2014).

Sesuai dengan jadwal diatas maka panitia melaksanakan kegiatan tersebut sebagaimana berikut:

1. Pendataan daftar pemilih sementara dan daftar pemilih tetap

Desa Karangson terbagi menjadi empat dusun, :1) Dusun Parseh; 2) Dusun Pe'rekih; 3) Dusun Nyukalong; 4) Dusun Karangson Timur. Panitia pelaksana melakukan pendataan pada setiap dusun disesuaikan dengan alamat asal panitia, hal tersebut dilakukan untuk memudahkan mekanisme kerja panitia. Dari hasil pendataan tersebut maka diperoleh data pemilih sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah pemilih pada pilkades 2012 Desa Karangson

No	Nama Dusun	Jumla Hak Pilih
1	Parseh	1.145

2	Pe'rekih	983
3	Nyukalong	1038
4	Karangson Timur	845
Jumlah Total		4011

Sumber: Arsip Panitia, 2012

2. Sosialisasi Pencalonan Dan Pemilihan Kepala Desa

Pada tahapan persiapan ini panitia pelaksana melakukan sosialisasi kepada seluruh masyarakat di Desa Karangson tentang proses pencalonan dan pemilihan kepala Desa. Beberapa hal yang di sosialisasikan adalah sebagai berikut:

- a. pembukaan pendaftaran bakal calon kepala Desa
- b. syarat-syarat bakal calon kepala Desa
- c. waktu pelaksanaan pemungutan suara.

3. Pembukaan Pendaftaran Dan Verifikasi Bakal Calon Kepala Desa

Proses pendaftaran bakal calon kepala Desa dilakukan pada rentang waktu 25 Juni sampai 2 Juli 2012, pendaftaran bakal calon dilakukan di kantor sekretariat panitia pelaksana pilkades yang bertempat di balai Desa Karangson. Pada tahapan ini panitia pelaksana menerima dua berkas pendaftar bakal calon kepala Desa yang selanjutnya akan dilakukan proses verifikasi syarat-syarat dan kelengkapan berkas pendaftar calon kepala Desa. Dua orang yang mendaftar tersebut adalah Ahmad Agus dan Hj. Khotijah.

Hj. Khotijah adalah istri dari H. Muhammad Hasan, sehari-harinya Hj. Khotijah lebih fokus sebagai ibu rumah tangga mengurus anak dan suaminya dirumah. Selama dua periode kepemimpinan H. Muhammad Hasan kiprah Hj. Khotijah di mata masyarakat Desa Karangson tidak begitu nampak, karena pada kegiatan-kegiatan sosial masyarakat di Desa Karangson Hj. Khotijah jarang hadir untuk ikut berbaur dengan warga.(wawancara dengan H. Muhammad Hasan, tanggal 5 Mei 2014).

Ahmad Agus adalah menantu dari bapak Abduh, Ahmad Agus berasal dari Desa Nanger, setelah berkeluarga dengan ibu Lilik Ahmad Agus menetap di Desa Karangson. Pencalonannya dianggap meneruskan perjuangan bapak Abduh untuk merebut kursi kepala Desa

di Desa Karangson Kecamatan Guluk-Guluk kabupaten Sumenep. Pencalonan Ahmad Agus pada pilkades di Desa Karangson diawali dengan meminta pendapat dari beberapa keluarga dan famili yang dianggap berpengaruh dalam keluarganya (wawancara dengan Ahmad Agus, tanggal 14 Mei 2014). berdasarkan hasil verifikasi panitia pelaksana terhadap berkas yang masuk, akhirnya kedua bakal calon tersebut secara resmi dinyatakan sebagai calon kepala Desa Karangson.

4. Penentuan Tempat Pemungutan Suara (TPS)

Penentuan lokasi pemungutan suara dilakukan dalam rapat kepanitiaan pada tanggal 4 juli 2012, rapat ini juga dihadiri oleh calon kepala Desa, perwakilan kecamatan dan pihak kepolisian kecamatan Guluk-Guluk. Tujuan diundangnya beberapa pihak tersebut agar bisa menyampaikan aspirasi dan memberikan masukan kepada panitia perihal penentuan lokasi pemungutan suara. Setelah terhadai proses tarik ulur dari masing-masing pihak, maka panitia pelaksana akhirnya menetapkan bahwa pemungutan suara akan dilakukan di dusun Parseh.

5. Masa kampanye dan masa tenang

Masa kampanye ini dipergunakan oleh setiap calon kepala desa untuk meraih dukungan suara dari warga desa Karangson. Selama masa kampanye ini panitia pelaksana mengawasi setiap langkah-langkah yang dilakukan oleh setiap kandidat calon kepala desa. Ketika memasuki masa tenang ini panitia pelaksana membersihkan seluruh atribut yang di pasang oleh calon kepala Desa, selain itu panitia pelaksana melarang seluruh aktifitas kampanye calon kades.

B. Persiapan Khusus

1. Persiapan calon kades Hj. Khotijah

Persiapan yang dilakukan oleh Hj. Khotijah lebih banyak dilakukan oleh H. Muhammad Hasan, hal tersebut dilakukan karena H. Muhammad Hasan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap seluruh aparatur desa. H. Muhammad Hasan melakukan lobi-lobi personal terhadap aparatur desa. Hasil dari lobi tersebut kemudiaan

membulatkan seluruh dukungannya kepada Hj. Khotijah.

Pada bulan Maret 2012 H. Muhammad Hasan melakukan pertemuan-pertemuan dengan seluruh tim suksesnya, pertemuan tersebut baik dalam bentuk formal dan informal.

H. Muhammad Hasan juga sudah mulai melakukan silaturahmi kepada para Kiai dan tokoh masyarakat yang berpengaruh di Desa Karangson, hal itu dilakukan untuk meraup dukungan dari orang-orang tersebut, meski tidak semua Kiai di Desa Karangson menyatakan dukungannya kepada Hj. Khotijah, karena sebagian kiai lebih bersifat normatif dan memosisikan dirinya sebagai pihak yang netral. selain silaturahmi kepada tokoh-tokoh di Desa Karangson, H. Muhammad Hasan juga melakukan silaturahmi kepada kepala Desa di sekitar Desa Karangson. H. Muhammad Hasan menegaskan bahwa.

“Saya memang terbiasa sowan pada para Kiai, apalagi hampir pilkades, meminta restu dan doa pada beliau, dengan harapan beliau-beliau juga ikut mendukung istri saya menjadi kades, saya juga sering membantu lembaga-lembaga yang beliau pimpin” (wawancara dengan H. Muhammad Hasan, tanggal 5 Mei 2014).

Silaturahmi kepada dua elemen diatas terbukti membuahkan hasil yang cukup efektif dalam proses suksesi pemenangan Hj. Khotijah menjadi kepala Desa, hal tersebut dapat dilihat dari bantuan dari kepala Desa di Desa sekitar Desa Karangson yang berupa bantuan dana pemenangan, selain itu kepala Desa yang mendukung proses pencalonan Hj. Khotijah juga mengirimkan para *bejangan* (preman) untuk ikut andil untuk menjaga daerah-daerah yang menjadi basis pendukung Hj. Khotijah. Dalam hal pendanaan, H. Muhammad Hasan mendapatkan sokongan dari H. Kamil, separuh dana untuk proses pemenangan Hj. Khotijah bersumber dari uang pribadi H. Kamil, hal tersebut dilakukan karena Hj. Khotijah adalah adik sepupu dari H. Kamil.

Pada saat proses penggalangan dukungan suara, H. Muhammad Hasan melakukan proses *money politic* (politik uang). Setiap warga mendapatkan uang sebesar

lima puluh ribu rupiah, pembagian uang tersebut dilakukan oleh tim sukses Hj. Khotijah dan didampingi oleh para *bejangan* (bajingan). Selain mengawal pembagian uang para *bejangan* juga ikut mengamankan wilayah yang menjadi basis suara pemilih Hj. Khotijah. Pada pembagian uang yang pertama, warga yang menerima uang dari Hj. Khotijah berjumlah 2944. Penerima uang tersebut selanjutnya ditindaklanjuti dengan pembagian uang yang kedua berjumlah seratus ribu rupiah, warga yang menerima uang seratus ribu rupiah berjumlah 2891. Penurunan angka tersebut dikarenakan warga membagi sebagian keluarganya untuk memilih Ahmad Agus.

2. Persiapan calon kades Ahmad Agus

Kubu Ahmad Agus juga melakukan persiapan-persiapan untuk mengikuti perhelatan bursa calon kepala Desa di Desa Karangson. Hal tersebut dilakukan untuk memuluskan langkahnya untuk menjadi kepala Desa, sehingga persiapan yang dilakukan harus matang. Bapak Agus menjelaskan “saya mempersiapkan segalanya dengan sebaik mungkin, apalagi saya didukung oleh masyarakat dan anak-anak muda di Desa Karangson” (wawancara dengan Ahmad Agus, tanggal 14 Mei 2014).

Faktor penting yang membuat Bapak Ahmad Agus mencalon diri sebagai kepala Desa adalah karena dorongan masyarakat dan anak-anak muda di Desa Karangson, sosok Ahmad Agus dipandang sebagai orang yang mampu untuk membawa perubahan terhadap kondisi Desa Karangson kedepan, sehingga banyak kalangan yang berharap agar Ahmad Agus bisa menang dalam pilkades tahun 2012 ini. Sebagian warga mendorong Ahmad Agus sebagai calon kades di Desa Karangson karena selama dua periode kepemimpinan H. Muhammad Hasan dipandang tidak mampu membawa perubahan apapun terhadap kondisi Desa Karangson. H. Muhammad Hasan selama dua periode memimpin tidak memberikan pengayoman yang sungguh-sungguh dan lebih mementingkan kerabatnya sendiri serta orang-orang yang ada dalam lingkaran kekuasaannya. Hal tersebut ditegaskan oleh bapak Misrin:

“Kami merasa kesulitan ketika ada kepentingan yang berkenaan dengan administrasi Desa, H. Hasan selalu sulit ditemui, alasan keluar kota atau sedang tidak dirumah, pernah ada warga yang menunggu dari jam 7 sampai jam 13.00 tapi belum ketemu juga itu hanya untuk minta surat keterangan saja” (wawancara dengan Misrin, tanggal 12 Mei 2014).

Sekitar bulan Mei 2012 Bapak Ahmad Agus mulai melakukan silaturahmi kepada orang-orang yang disarankan oleh Bapak Abduh, dalam silaturrahminya Bapak Ahmad Agus menyampaikan tujuannya untuk mencalonkan diri dalam pilkades 2012 dan meminta orang-orang tersebut untuk menjadi tim sukses dalam pilkades tahun 2012. Harapan beliau tidak bertepuk sebelah tangan, orang-orang yang disarankan Bapak Abduh bersedia untuk menjadi tim sukses dalam pilkades, dengan tujuan pembenahan Desa Karangson kedepan. Setelah mendapatkan dukungan dari orang-orang yang disarankan bapak Abduh, kemudian Ahmad Agus melakukan musyawarah yang mengundang seluruh orang yang mau menjadi timnya, hal itu disampaikan oleh bapak Ahmad Agus:

“Pertemuan itu dilakukan pada bulan yang sama yaitu Mei 2012, saya lupa tanggal berapa. Inti pertemuan waktu itu ya membahas persiapannya saja, mulai dari proses pendaftaran, terus pencarian dukungan dari rakyat hingga masalah pendanaan dan pembagian tugas, biasa saja waktu itu pembahasannya” (wawancara dengan Ahmad Agus, tanggal 14 Mei 2014).

Pasca musyawarah selesai Ahmad Agus langsung melakukan silaturahmi kepada Kiyai dan tokoh-tokoh masyarakat di Desa Karangson. Menurut keterangan Misdar langkah-langkah kongkrit untuk pemenangan Ahmad Agus menjadi Kades, di bahas pada pertemuan kedua yang dilaksanakan di kediaman Ahmad Agus sendiri. Pertemuan itu dihadiri oleh tim inti yang terdiri dari masing-masing Dusun, bapak Misdar menjelaskan;

“Pada musyawarah kedua saya dan tim melakukan pemetaan kekuatan, juga membahas langkah untuk menanggapi teror yang dilakukan oleh timnya H. Muhammad Hasan dan membahas program kedepan untuk ditawarkan pada warga Desa Karangson” (wawancara dengan Misdar, tanggal 24 Mei 2014).

Menurut keterangan Bapak Misdar, tim pemenangan Ahmad Agus tidak menggunakan jasa para *bejangan*, karena menggunakan jasa *bejangan* membutuhkan dana yang besar untuk membayar biaya sewa dan akomodasi, apalagi dengan hadirnya para *bejangan* membuat warga merasa takut atas teror yang biasa dilakukan. Hal itu hanya akan akan menghilangkan simpati warga terhadap Ahmad Agus, sehingga untuk menjaga wilayah yang menjadi basis suara Ahmad Agus yaitu di dusun Parseh dan Karangsokon Timur tim pemenangan Ahmad Agus menggunakan warga yang mau menjadi relawan dalam pencalonan Ahmad Agus dalam pilkades 2012 (wawancara dengan Misdar, tanggal 24 Mei 2014).

Pola Pelaksanaan Pilkades Di Desa Karangsokon Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep Tahun 2012.

A. Pola Pelaksanaan Umum

Panitia pelaksana yang di ketuai oleh Sugiato melakukan persiapan pelaksanaan pilkades satu minggu sebelum hari pencoblosan. Persiapan tersebut meliputi penyebaran undangan, baik undangan pencoblosan untuk warga dan undangan untuk pihak yang berkaitan dalam pelaksanaan pilkades, seperti; aparat Desa lama, kepolisian, koramil, tokoh masyarakat dan pihak kecamatan. Panitia juga memberikan undangan kepada kedua kandidat calon kepala Desa yaitu Ahmad Agus dan Hj. Khotijah.

Setelah semua persiapan selesai, maka sampailah pada hari pelaksanaan pemungutan suara yaitu tanggal 5 September 2012. Pemungutan suara di mulai pada jam 07:30 Wib sampai 13:30 Wib, sesuai dengan kesepakatan panitia pelaksana pemungutan suara bertempat di Dusun Parseh. Waktu pelaksanaan pemungutan suara memang tidak sesuai dengan petunjuk teknis yang di keluarka oleh Bupati Sumenep yaitu dari jam 08: Wib sampai jam 14.00 Wib, hal tersebut dilakukan untuk menghindari agar proses penghitungan suara tidak sampai pada malam hari. Seluruh panitia menghindari hal-hal yang tidak di inginkan ketika proses penghitungan suara berlangsung.

Pada hari pelaksanaan pemungutan suara, panitia pelaksana pilkdes membagi tugas kepada masing-masing personel di kepanitiaan. Ada empat pintu masuk untuk setiap dusun dan setiap pintu masuk masing-masing di jaga oleh dua orang panitia, satu orang bertugas untuk meminta surat undangan dan satu orang bertugas untuk mencari namanya dalam DPT. Setelah undangan di terima dan di sesuaikan dalam DPT oleh panitia, maka pencoblos akan menerima surat suara yang akan dicoblos pada tempat bilik suara yang sudah ditentukan. Surat suara tersebut selanjutnya di berikan kepada ketua panitia untuk ditandatangani agar surat suara di anggap sah (wawancara dengan Sugiato, tanggal 18 April 2014).

Sekitar jam 13:00 Wib seluruh warga hampir secara keseluruhan sudah menggunakan hak pilihnya. Panitia pelaksana kemudian mengumumkan bahwa waktu pencoblosan tinggal 30 menit dan meminta warga Desa Karangsokon yang menggunakan hak pilihnya untuk segera merapat untuk mencoblos. Pada jam 13:30 Wib pemungutan suara ditutup oleh panitia untuk selanjutnya diteruskan pada proses penghitungan. Sugiato menjelaskan bahwa panitia sangat berhati-hati dalam melakukan penghitungan surat suara untuk setiap kandidat Kepala Desa, dia menegaskan “saya meminta kepada seluruh panitia yang bertugas agar berhati-hati dalam menghitung surat suara, karena warga juga ikut mengontrol proses tersebut” (wawancara dengan Bpk. Sugiato, tanggal 18 April 2014). Dari hasil penghitungan surat suara diperoleh hasil sebagaimana berikut:

Tabel 2. Penghitungan Surat Suara

No	Nama	Perolehan Suara
1	Hj. Khotijah	2732
2	Ahmad Agus	1258
3	Suara Tidak Sah	6
4	warga yang tidak hadir	15
JUMLAH TOTAL		4011

Sumber: Arsip Panitia pelaksana

B. Pola Pelaksanaan Khusus

1. Pola Pelaksanaan Calon Kades Hj. Khotijah

H. Muhammad Hasan menjelaskan bahwa H-3 pelaksanaan pilkades, H. Muhammad Hasan menginstruksikan kepada seluruh tim sukses dan para *bejangan* untuk memperketat penjaan pada wilayah yang menjadi basis suara dari Hj. Khotijah, yang menjadi fokus utama pada saat itu adalah dusun Parseh, Dusun Pe'rekih dan Nyokalong.

Dua hari sebelum pelaksanaan pilkades tepatnya tanggal 3 September 2012, H. Muhammad Hasan melakukan musyawarah untuk mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan ketika pelaksanaan pilkades, terutama dalam hal penjemputan pemilih yang akan mencoblos ke TPS. Dari rapat tersebut maka di sepakati bahwa H. Muhammad Hasan akan mempersiapkan sarana transportasi berupa mobil pada masing-masing Dusun untuk menjemput warga yang akan mencoblos ke TPS. H. Muhammad Hasan mempersiapkan tiga puluh lima mobil untuk kebutuhan tersebut. Mobil-mobil yang digunakan untuk penjemputan sebagian besar di pinjam dari H. Kamil.

Dalam musyawarah tersebut H. Muhammad Hasan juga menyampaikan bahwa telah menyiapkan dana untuk membeli suara pemilih pada hari pelaksanaan pilkades. Dana tersebut akan di bagikan kepada masing-masing tim khusus untuk membeli suara orang-orang masih setia pada Ahmad Agus. Dana yang akan dipergunakan untuk membeli suara pada hari pelaksanaan pilkades adalah sumbangan dari teman-teman H. Muhammad Hasan yang melakukan taruhan dengan lawannya masing-masing. Para petaruh yang menyumbangkan dana tersebut berharap H. Muhammad Hasan akan memperkecil perolehan suara Ahmad Agus, karena dalam taruhan yang dilakukan bukan berdasarkan menang atau kalah, tapi memakai ukuran jumlah perolehan suara dari masing-masing kandidat calon kades (wawancara dengan H. Muhammad Hasan, tanggal 5 Mei 2014).

Warga yang akan menuju TPS dijemput langsung ke jalan raya Desa dengan menggunakan mobil yang sudah ada. Setiap mobil di dampingi satu sampai dua orang *bejangan* yang ikut ke dalam mobil tersebut. Tugas para

bejangan ketika berada bersama warga di dalam mobil tersebut adalah mengingatkan kembali untuk memilih Hj. Khotijah sebagai kepala Desa, itu dilakukan agar warga tidak lupa bahwa mereka telah menerima uang dan menggunakan fasilitas penjemputan dari H. Khatijah (wawancara dengan Sheli, tanggal 18 Mei 2014).

Selain menjemput orang-orang yang sudah di klaim mendukung Hj. Khotijah, tim juga berusaha untuk membawa warga pendukung Ahmad Agus yang berjalan kaki untuk ikut menaiki mobil yang sudah disediakan tersebut. Warga yang tidak mau menaiki mobil tersebut kadang di paksa agar mau masuk ke dalam mobil. Ketika sudah masuk ke dalam mobil, maka terjadilah transaksi tawar menawar orang suruhannya H. Muhammad Hasan dengan warga, tawar menawar tersebut berkenaan dengan pilihan warga dalam pilkades. Menurut keterangan Bapak Misrin, proses itu sungguh mencederai hak warga Desa Karangsokon, Misrin menjelaskan.

“suaranya dibeli ketika di dalam mobil itu, biasanya pertama dikasih tiga ratus ribu, kalau gak mau di tambah jadi lima ratus ribu, sampai satu juta. Kejadian seperti ini sebenarnya sangat tidak pantas untuk di lakukan karena terasa tidak demokratis” (wawancara dengan Misrin, tanggal, 12 Mei 2014).

Menurut keterangan Masduki, keluarga Bapak Rofik yang masih terikat famili (saudara) dengan Ahmad Agus. Beliau menerima uang dari H. Muhammad Hasan sebesar satu juta lima ratus ribu rupiah. Uang tersebut diberikan bukan untuk memilih Hj. Khotijah, akan tetapi uang tersebut di berikan agar bapak Rofik beserta keluarga tidak memilih siapapun atau golput dan tidak hadir ke lokasi TPS (wawancara dengan Masduki, tanggal 10 April 2014).

Ketika proses pilkades memasuki tahapan penghitungan suara, para petaruh yang mendukung Hj. Khotijah berkumpul di tenda pemenangan. Para petaruh tersebut bersiap-siap untuk ikut menulis hasil dari perolehan suara yang di dapatkan oleh masing-masing calon kepala Desa. Ketika panitia pelaksana selesai menghitung surat suara, maka Hj. Khotijah secara resmi ditetapkan menjadi pemenang dalam pilkades di Desa Karangsokon tahun 2012. H. Muhammad Hasan beserta

keluarga besarnya merasa sangat bersyukur atas kemenangan tersebut, sebagai bentuk syukur atas kemenangan tersebut, maka pada saat itu juga H. Muhamma Hasan mengadakan tasyakkuran bersama seluruh tim dan para pendukungnya.

2. Pola pelaksanaan Calon Kades Ahmad Agus

Tidak jauh beda dari kubu Hj. Khotijah, tim pemenangan Ahmad Agus juga merapatkan barisan untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan ketika hari pelaksanaan pilkades di Desa Karang sokon. Menurut keterangan dari Bapak Misdar, menjelang hari pelaksanaan pencoblosan tim pemenangan Ahmad Agus melakukan pertemuan untuk membericarakan langkah-langkah strategis yang akan dijalankan pada saat hari pelaksanaan. Dalam rapat tersebut yang menjadi pembahasan utama adalah cara untuk menunjukkan pada masyarakat bahwa Ahmad Agus memang benar-benar serius dalam proses pencalonan Kepala Desa. Dengan cara itu tim pemenangan Ahmad Agus berharap agar masyarakat Desa Karang sokon bisa tetap teguh pada komitmennya untuk memilih Ahmad Agus menjadi kepala Desa dalam Pilkades 2012. Dari musyawarah tersebut akhirnya seluruh tim bersepakat bahwa satu hari sebelum hari pencoblosan tepatnya pada tanggal 4 September 2012 seluruh tim akan bergerak kerumah-rumah warga untuk kembali menegaskan kepada warga tentang keseriusan dan program kerja yang akan dibawa oleh Ahmad Agus jika terpilih menjadi kepala Desa Karang sokon, selain itu pada malam hari sebelum pencoblosan seluruh tim akan berjaga-jaga di wilayah yang menjadi basis suara Ahmad Agus yaitu dusun Parseh dan Karang sokon Timur (wawancara dengan Misdar, tanggal 24 Mei 2014).

Pada tanggal 5 September 2012 tim berjaga-jaga diluar lokasi pencoblosan sambil memperhatikan proses pemungutan suara yang sedang berlangsung. Sebagian tim yang lain menyebar ke masing-masing dusun untuk mengkoordinir warga yang akan berangkat ke TPS. Karena menyadari bahwa tim Ahmad Agus tidak mempunyai sarana apapun untuk mobilisasi warga, maka

tim pemenangan Ahmad Agus memberangkatkan warga dengan cara berkelompok, satu kelompok pemberangkatan berjumlah 10 sampai 15 orang, cara seperti ini dilakukan untuk mengantisipasi agar tidak terjadi penculikan warga oleh tim H. Muhammad Hasan (wawancara dengan Misdar 24 Mei 2014).

Pada saat pemungutan suara selesai, Ahmad Agus memilih untuk pulang kerumahnya dan menugaskan kepada Khatim selaku adik ipar dari Ahmad Agus untuk berada dilokasi TPS mengawasi proses penghitungan suara. Khatim sekaligus menjadi perwakilan saksi dari Ahmad Agus. Ahmad Agus memilih untuk pulang karumah karena kondisi warga di TPS sudah mulai tidak kondusif. Ketika penghitungan suara di mulai, beberapa orang dari tim Ahmad Agus juga menulis hasil perolehan suara dari masing-masing calon kepala Desa, baik dari Hj. Khotijah dan perolehan suara Ahmad Agus. Penghitungan suara di mulai dari dusun Karang sokon Timur, Parseh, Nyukalong, Pe'rekih. Di Dusun Karang sokon timur Ahmad Agus mendapatkan suara lebih banyak dari pada Hj. Khotijah, sedangkan pada dusun Parseh, nyukalong dan Pe'rekih Ahmad Agus mendapatkan suara lebih kecil dari Hj. Khotijah.

Dampak Pelaksanaan Pilkades Terhadap Kesadaran Berdemokrasi Pada Masyarakat Pedesaan Khususnya Desa Karang sokon

Pilkades di Desa Karang sokon menjadi ajang pertarungan dan perebutan kekuasaan yang sangat kental akan nuansa nilai-nilai lokal yang ada di Desa. Hal itu bisa di maknai bahwa demokrasi tidak bisa di adopsi begitu saja pada setiap wilayah. Lokalitas suatu negara atau daerah tertentu akan ikut mewarnai pada proses demokrasi di indonesia. Dalam setiap proses demokrasi, sikap rasional dalam menentukan pilihan adalah hal yang paling penting untuk mewujudkan cita-cita berdemokrasi. Pilkdes di Desa Karang sokon menjadi salah satu gambaran bahwa tingkat rasionalitas warga dalam menentukan pilihan masih sangat rendah. Hal tersebut dapat kita cermati pada proses *money politic* yang terjadi

pada saat persiapan masing-masing kandidat calon kepala Desa.

Konflik ditingkat bawah pasca pelaksanaan pilkades di Desa Karangsokon terjadi di berbagai dusun, salah satunya terjadi di dusun Nyukalong. Menurut keterangan bapak Nizar, terjadi pembongkaran jalan paving oleh aparat Desa menuju rumah H. Imam, Nizar menginformasikan bahwa.

“Itu pembongkaran jalan paving yang menuju rumahnya pak H. Imam, karena warga dilingkungan H. Imam tidak memilih Hj. Khotijah, orang disitu tetap memilih Ahmad Agus, sehingga aparat Desa membongkar jalan itu, karena dianggap membangkang pada H. Muhammad Hasan” (wawancara dengan Nizar, tanggal 23 Mei 2014).

Berbeda dengan dampak yang terjadi di dusun Karangsokon timur yang mayoritas adalah pendukung Ahmad Agus, menurut informasi yang disampaikan oleh bapak Misdar, di dusun Karangsokon Timur banyak orang tua yang melarang anaknya untuk sekolah di Madrasah Al-Gahfur, hal itu terjadi karena KH. Karim Ghafur selaku tokoh masyarakat dianggap tidak netral dalam pilkades tahun 2012, KH. Karim Ghafur lebih mendukung terhadap Hj. Khotijah, sehingga hal tersebut membuat warga Desa Karangsokon Timur merasa kecewa, kekecewaan itu kemudian di ekspresikan dengan cara memindahkan anak-anaknya ke sekolah lain.

Selain kekecewaan terhadap tokoh masyarakat, dampak lain yang terjadi di dusun Karangsokon Timur adalah ditutupnya jalan menuju rumah Bapak Toyib, penutupan jalan ini dilakukan oleh bapak Sudahri. Toyib adalah salah satu tim sukses Hj. Khotijah yang tinggal di dusun Karangsokon Timur, sedangkan bapak Sudahri adalah famili dari Ahmad Agus. Alasan penutupan jalan ini karena bapak Toyib dianggap tidak kompak dengan warga dusun Karangsokon Timur yang mayoritas mendukung Ahmad Agus, sehingga bapak Sudahri selaku pemilik tanah atau pakarangan menutup jalan tersebut (wawancara dengan Misdar, tanggal 24 Mei 2014). Dampak yang ditimbulkan di dusun Parseh adalah terjadinya pencabutan pipa air yang menuju rumah sebagian warga di dusun Parseh. Pencabutan peralon air

ini dilakukan oleh Bapak Khalili selaku pendukung Ahmad Agus, Bapak Kholili merasa sangat kecewa terhadap sebagian warga atas kekalahan yang dialami oleh Ahmad Agus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Panitia pelaksana yang dibentuk oleh BPD adalah orang-orang yang memang sejak awal sudah dipersiapkan untuk mendukung pencalonan Hj. Khotijah sebagai Kades. Indikasi tersebut dapat dilihat sejak pelaksanaan rapat koordinasi yang dilakukan H. Muhammad Hasan dengan seluruh aparat Desa termasuk BPD yang notabennya adalah orang-orang yang tunduk pada H. Muhammad Hasan. Persiapan yang dilakukan oleh masing-masing kandidat calon Kepala Desa yang dalam hal ini Hj. Khotijah dan Ahmad Agus membutuhkan tenaga dan biaya yang cukup banyak, karena dalam pelaksanaan persiapan tersebut mengikutkan banyak pihak, termasuk para *bejangan*, tokoh masyarakat, tim pemenangan, para petaruh dan warga Desa setempat. Hj. Khotijah dalam persiapannya lebih relatif mudah, karena mempunyai dukungan dana yang cukup besar, sehingga mampu melakukan proses *money politic* dengan uang yang lebih besar dari pihak Ahmad Agus, selain itu pihak Hj. Khotijah menggunakan jasa para *bejangan* dalam proses persiapan untuk mendapatkan dukungan suara dari masyarakat Desa Karangsokon.

Pada proses persiapan, tim pemenangannya Ahmad Agus lebih mengedepankan pendekatan secara individu dengan cara memperkenalkan program kerja kepada warga. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat secara sadar memilih pemimpin yang tepat untuk Desa Karangsokon kedepan, meski langkah ini terbilang kurang efektif, karena ketika pelaksanaan Pilkades warga masih belum mampu keluar dari tekanan dan intimidasi dari orang-orang suruhan H. Muhammad Hasan. Ketika melakukan penguatan pada warga, tim pemengan juga melakukan proses *money politic*, meski uang yang diberikan kepada warga tidak sebesar jumlah yang diberikan oleh Hj.

Pola pelaksanaan pilkades di Desa Karangson terbagi menjadi dua bagian yaitu pola umum dan pola khusus. Pola umum adalah pola dimana panitia pelaksana melakukan tugas dan fungsinya sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh bupati berkenaan dengan pelaksanaan pilkades. Pola khusus adalah pola dimana masing-masing kandidat melakukan proses penggalangan dukungan dari warga Desa Karangson dengan caranya masing-masing. Cara yang digunakan beranekaragam, ada yang menjemput langsung kerumahnya, ada pula yang mengornisir masa dengan cara berkelompok untuk diberangkatkan ke lokasi pencoblosan dan pola menggunakan politik uang untuk mendapatkan suara warga yang mendukung Ahmad Agus.

Kemenangan Hj. Khotijah dalam pilkades di Desa Karangson tahun 2012 disebabkan kuatnya pendanaan yang di miliki oleh keluarga besar H. Muhammad Hasan, pendanaan tersebut juga di topang oleh H. Kamil selaku saudagar tembakau di Desa Karangson. Faktor lain kemenangan Hj. Khotijah adalah berkat bantuan dari para *bejangan*, kiai, petaruh dan juragan. Keempat unsur yang secara keseluruhan mendukung Hj. Khotijah membuat langkah Hj. Khotijah menuju kursi kepala desa relatif lebih mudah, karena empat unsur tersebut menjadi kunci dalam proses penggalangan suara warga untuk memilih Hj. Khotijah.

Pasca pelaksanaan Pilkades, banyak terjadi konflik di berbagai dusun. Konflik tersebut terjadi sebagai dampak adanya perbedaan pilihan pada saat pelaksanaan pilkades. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesadaran berdemokrasi masyarakat Desa Karangson masih rendah. Elit Desa dan tokoh masyarakat tidak mampu memberikan contoh yang baik bagi warga tentang pentingnya pendidikan demokrasi dalam berbangsa bernegara.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka peneliti menyajikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, baik penduduk Desa Karangson maupun masyarakat umum yang tinggal didaerah lain dapat menambah wawasan mengenai potret demokrasi

arus bawah: studi kasus pemilihan kepala Desa di Desa Karangson Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep;

2. Bagi almamater, merupakan salah satu pelaksanaan Tri Dharma perguruan tinggi yaitu darma penelitian dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, serta dapat menambah khasanah kepustakaan Universitas Jember;

3. Bagi Pemerintah Kabupaten Sumenep, diharapkan turut berpartisipasi dalam peningkatan kesadaran berdemokrasi masyarakat Desa Karangson Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Diamond, L. 2003. *Developing Democracy Toward Consolidation*. Yogyakarta: IRE Press.
- [2] Kompas Jawa Tengah. *Tertangkap Tangan Politik Uang, Calon Kades Gugur*. 2 Maret 2007 Kompas.
- [3] Kompas. *Pilkades Bisa Jadi Contoh Pelaksanaan Demokrasi*. 11 Maret 2007
- [4] Sorensen, G. 2003. *Demokrasi dan demokratisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan CCSS.
- [5] Wiyata, A. L. 2006. *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS.

Wawancara:

Wawancara dengan Matsei selaku tim sukses Hj. Khotijah, tanggal 15 April 2014).

Wawancara dengan Masduki selaku BPD dan tim sukses Hj. Khotijah, tanggal 10 April 2014

Wawancara dengan Sugianto selaku ketua panitia pilkades, pada tanggal 18 April 2014

wawancara dengan H. Muhammad Hasan selaku suami dari Hj. Khotijah, tanggal 5 Mei 2014

wawancara dengan Ahmad Agus selaku calon kades desa Karangson, tanggal 14 Mei 2014

wawancara dengan Misrin selaku warga desa Karangson, tanggal 12 Mei 2014

wawancara dengan Misdar selaku ketua tim pemenangan Ahmad Agus, tanggal 24 Mei 2014

wawancara dengan Ahmad Nurul selaku sekretaris panitia
pilkades, tanggal 25 April 2014

wawancara dengan Sheli selaku *bejingan* desa
Karangsokon, tanggal 18 Mei 2014

wawancara dengan Nizar selaku warga desa
Karangsokon, tanggal 23 Mei 2014

